

**Studi Literatur: kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural****Endang Rifani<sup>1✉</sup>, Nikmah Maulina<sup>2</sup>, Fadilah Syarifatul Ummah<sup>3</sup>**

1 Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, Cilacap

2 Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, Cilacap

3 Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, Cilacap

**Info Artikel**

Sejarah artikel:

Diterima

1 September 2022

Disetujui

7 September 2022

Dipublikasi

30 September 2022

**Keywords:***Kompetensi multikultural, konseling multikultural, bimbingan dan konseling***Abstrak**

Konseling multikultural salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk membantu memberdayakan konseli, dalam prosesnya tak jarang guru BK mengalami banyak hambatan yang mana guru BK kesulitan dalam pelaksanaan konseling multikultural seperti menyelaraskan diri dengan konseli yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda dengan guru BK, ini membutuhkan kompetensi multikultural agar guru BK mampu melaksanakan layanan konseling sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Tujuan dari penulisan artikel ini yakni untuk menjabarkan Karakteristik kompetensi multikultural guru BK yang dapat diaplikasikan dan dikuasai oleh guru BK dalam melaksanakan konseling multikultural beserta penyajian beberapa temuan hasil penelitian terkait dengan contoh kasus yang dapat diintervensi melalui konseling multikultural.

**Abstract**

*Multicultural counseling is one of the efforts that BK teachers can take to help empower counselees, in the process it is not uncommon for BK teachers to experience many obstacles where BK teachers have difficulty in implementing multicultural counseling such as aligning themselves with counselees who have different cultural backgrounds from BK teachers. requires multicultural competence so that BK teachers are able to carry out counseling services in accordance with the planned goals. The purpose of writing this article is to describe the characteristics of the multicultural competence of BK teachers that can be applied and mastered by BK teachers in carrying out multicultural counseling along with the presentation of several research findings related to examples of cases that can be intervened through multicultural counseling.*

**How to cite:** Rifani, E. (2022). Studi Literatur: kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 196-204. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.61770>



This article is licensed under: CC-BY

---

✉ Alamat korespondensi:[endangrifani@gmail.com](mailto:endangrifani@gmail.com)

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali,  
 Jl. Kemerdekaan Barat No. 17, Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah,  
 Indonesia

## PENDAHULUAN

Multikulturalisme merupakan kompetensi kursial yang seyogyanya dimiliki oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Hal ini dikarenakan dalam melaksanakan layanan konseling guru BK dihadapkan pada siswa dengan berbagai latar belakang dan perbedaan kebutuhan. Gladding (2012) guru BK yang tidak peka terhadap perbedaan latarbelakang serta kebutuhan konseli berpotensi membuat konseli frustasi dan bahkan menyakiti konseli dari segi afeksi. Mengingat Indonesia sendiri merupakan negara yang kental dengan keragaman budaya, bahasa, dan kebiasaan, ini semakin memperkuat bahwa guru BK patut bersikap multikultur. Multikulturalisme berasal dari kata kultur, yang menurut Elizabet Taylor dan L.H. Morgan berarti sebuah budaya yang menyeluruh bagi manusia dalam macam-macam tingkatan yang dianut oleh semua anggota masyarakat (Yaqin, 2005). Multikulturalisme merupakan ide pengelolaan keberagaman yang ada dengan prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*) (Sirait, 2019).

Pelayanan konseling dengan tujuan pengembangan dan peningkatan mutu kehidupan dan martabat Indonesia haruslah berlandaskan pada budaya Indonesia itu sendiri. Hal ini berarti bahwa jika penyelenggaraan proses layanan konseling haruslah dilandasi dan mempertimbangkan keragaman sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat yang lebih maju (Wibowo, 2002). Guru BK diharapkan menyadari pentingnya memahami perbedaan kebudayaan sehingga bisa menentukan dan menguasai pendekatan dan teknik konseling yang mengakomodir perbedaan tersebut. sebagai contoh, Limbong (2018) mengungkapkan bahwa guru BK perlu untuk mengetahui dan memahami gaya dari komunikasi konseli sehingga meminimalisir terjadinya konflik dalam konseling. Disamping itu implementasi bimbingan dan konseling baik disekolah dasar ataupun menengah saat ini selain berorientasi profesionalisme juga mengedepankan multikulturalisme (Mufrifah, 2014). Sikap multikultur dalam konseling bukan hanya berorientasi pada kebudayaan yang berbeda, namun lebih daripada itu yakni kemampuan guru BK dalam mentoleransi nilai-nilai yang dimiliki oleh konseli.

Kenyataan yang terjadi dilapangan, ditemukan bahwa adanya perbedaan budaya pada siswa mengakibatkan permasalahan bagi guru BK dalam melaksanakan konseling multikultural. Dalam wawancara yang dilakukan Haryati (2019) kepada guru BK di SMA mengungkapkan bahwa berbagai perbedaan

budaya siswa yang ada mengharuskan guru BK untuk memberikan pengetahuan, pemahaman tentang budaya-budaya yang ada sehingga siswa bisa saling menghargai dan menghormati sesama. Berbagai budaya yang ada melahirkan segala dinamika berupa sikap, respon, serta tingkah laku dan terkadang kedinamisan itu tidak dapat diterima oleh pihak lain sehingga menyebabkan gesekan-gesekan yang berujung pada permasalahan. Untuk menghadapi hal itu Guru BK perlu mengambil sikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai budaya setiap konseli serta memiliki keyakinan, sikap dan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga kemampuan tersebut oleh Sue (2008) disebut kompetensi konseling multikultural.

Multikultural konseling sebagaimana dijelaskan oleh Burn (1992) *multicultural counseling is the process of counseling individuals who are of different culture/cultures than that of the therapist* (Bastomi, 2020). Proses konseling multikultural meliputi seperangkat paradigma yang mengarahkan kepada penerimaan dan respek siswa terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Erford, 2007). Menurut (Limbong, 2018), menyebutkan jika proses konseling multikultural di sekolah meliputi penerimaan yang benar dan menghargai konseli (dalam hal ini adalah siswa) kaitannya dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, meningkatkan kesadaran budayanya sendiri dan orang lain, baik itu dengan media literasi artikel, kegiatan refleksi, pengalaman dan *sharing* dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan (Elizar, 2018) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat proses konseling adalah adanya perbedaan budaya antara guru BK dan konseli sehingga menyebakan perbedaan persepsi. Guru BK dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan juga dapat mengapresiasi diversitas budaya serta memiliki keterampilan-keterampilan yang *responsive* secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara guru BK dan siswa (Supriadi dalam Masturi, 2015).

Teori konseling multikultural berpendar pada gagasan bahwa guru BK dan konseli (siswa) memiliki latarbelakang yang berbeda yang dapat membentuk variabel berupa jenis kelamin, usia, orientasi seksual, status keberagamaan, kepercayaan, pendidikan, latar belakang etnis, dan status sosial ekonomi (Yusuf, 2016). Tujuan dari konseling multikultural yakni membantu individu atau siswa yang beragam latarbelakang dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dalam hidup (Bunu, 2016). Kompetensi multikultural guru BK dapat dicapai melalui pembentukan sikap *awareness* dalam diri guru BK(Akhmadi, 2013). Upaya memaksimalkan konseling multikultural mampu mendukung perkembangan dan mengentaskan permasalahan siswa yang beragam sehingga secara optimal mampumengembangkan kemandirian, tujuan hidup, dan kebahagiaan siswa (Hidayat, dkk., 2019). Guru BK yang mampu

menciptakan kesadaran multikultural serta mengembangkan kompetensi multikultural memberikan peluang lebih besar terhadap keberhasilan konseling.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini yakni untuk menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan kompetensi multikulturalisme pada guru BK, serta dampak yang diberikan terhadap keberhasilan konseling melalui guru BK yang sadar akan keragaman budaya. Sehingga harapannya artikel ini dapat memberikan gambaran bagi guru BK disekolah untuk menerapkan kompetensi multikulturalisme dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

## PEMBAHASAN

### 1. Kompetensi Multikultural dalam Konseling Multikultural

Konseling multikultural sebelumnya didefinisikan sebagai metode konseling yang cenderung memberikan penenekan pada ras, entitas, dan lain sebagainya. Disamping itu para pengembang teori modern mendefinisikan interkulturalisme lebih kepada substansi variabelnya (Ponterotto Casas, Suzuki, dan Alexander, 1995; Locke, 1992; Sue dan Sue , 1990). Pada diskusi lain, multikultural mencakup semua bidang kelompok tertindas, karena orang yang tertindas dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan umur (Trickett, Watts & Birman 1994; Arrendondo, Psalti & Sella 1993; Pedersen 1991). Konseling multikultural memiliki kontribusi dalam memberikan layanan konseling yang lebih akurat. Secara umum, dalam melayani konseling guru BK lebih fokus pada masalah dan kebutuhan konseli, namun dengan mempertimbangkan implementasi konseling multikultural, layanan konseling memperhatikan jati diri konseli, pribadi, suku, ras, agama, budaya, jenis kelamin, status sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya. Sejalan dengan penelitian Annajih, Lorantina, & Ilmiyana,(2017) menjelaskan bahwa dengan adanya praktik konseling dengan konsep multikultur akan menjadi sebuah tawaran konseptual dalam pendidikan khususnya untuk membantu para siswa dalam membentuk pribadi yang multikultur.

Konseling multikultural merupakan hubungan yang dibangun antara guru BK dengan konseli Suryadi (2021). Namun yang membedakan dengan konseling pada umunya adalah budaya yang melatar belakangi keduanya. Perbedaan budaya menuntut keterampilan guru BK untuk lebih memperhatikan sikap dan perilakunya, dikarenakan bukan hanya bagaimana permasalahan konseli tersebut terentaskan, namun juga bagaimana konseli dapat menerima guru BK dengan baik. Dengan kata lain guru BK kompeten secara multikultur. Konseling multikultural bukan sekedar guru BK terlibat secara intensif dengan konseli lebih jauh memerlukan kemampuan guru BK dalam physical sensation dan psychological states konseli, menghormati sikap konseli, nilai agama, nilai budaya konseli, sikap fleksibel, sikap positif, dan kepuasan psikis subjek (Griffin dalam Ahmad, 2016), kemampuan menghadirkan eksisten diri dan ekspresi diri.

Kompetensi multikultural dicirikan dengan; 1) Kesadaran guru BK akan asumsi-asumsinya, nilai-nilai dan bias-bias; 2) Pemahaman terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya; 3) Mengembangkan teknik strategi intervensi

yang sesuai (Hajjar, Indrawaty, & Herdi, 2014). Karakteristik pemahaman guru BK terhadap pandangan hidup konseli yang memiliki perbedaan lataerbelakang budaya terdiri dari tiga dimensi, yakni; 1) kepercayaan dan keyakinan; 2) pengetahuan; dan 3) skill (Arrendodo et al.). Disamping itu Mulyani dkk (2022) menyimpulkan bahwa komptensi multikultural guru BK tercermin dalam; 1) Guru BK diharuskan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang konseling; 2) Mampu secara sadar menyadari dan mengenali budaya yang dimilikinya; 3) Guru Bk mampu memahami bagaimana budaya mampu mempengaruhi perbedaan pola berfikir; dan 4) guru BK mampu menyesuaikan pendekatan dan teknik intervensi yang sesua dengan kondisi konseli. Kompetensi multikultural guru BK dalam konseling multikultural sangat diperlukan disamping sebagai bentuk profesionalisme melainkan juga sebagai bentuk upaya yang dapat dilakukan guru BK secara sadar untuk mencapai tujuan dan meningkatkan efektifitas layanan konseling.

## 2. Literatur Konseling Multikultural

Sebagai upaya untuk memahami apa saja permasalahan yang dapat diberikan melalui konseling multikultural dan bagaimana untuk mengentaskan permasalahan serta memberdayakan konseli, berikut ini disajikan beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan pelaksanaan konseling multikultural yang sudah terlaksana dilapangan dengan tujuan memberdayakan konseli pada beberapa jenis kasus yang berbeda.

Penelitian pertama disaikan dari hasil yang dilakukan oleh Harahap dan Marolo (2018) konseling multikultural digunakan sebagai upaya preventif *bullying* pada lesbian di masyarakat dan sekolah. LGBT ini dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai pendosa, penyimpangan seksual dan kelainan seksual. Kelompok ini mengalami diskriminasi dan stigma di ruang publik. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakannya, untuk menetralisir *bullying* pada lesbian, hal yang tepat dilakukan yaitu konseling multikultural. Konseling multikultural untuk mencegah *bullying* kepada para lesbian harus dimulai oleh pemangku kebijakan dan para guru BKdi institusi pendidikan dan masyarakat. Peran guru BK, keluarga dan pembuat kebijakan dibutuhkan untuk mengatasi pandangan stigmatisasi terhadap para LGBT khususnya lesbian. Karakteristik guru BK yang kompeten secara budaya dalam kasus LGBT yakni guru BK tidak menghakimi atas apa yang ada dalam diri konseli LGBT.

Eliza dkk (2019) meneliti mengenai kegunaan bimbingan dan konseling pendekatan multikultural untuk mengatasi dampak *negative* globalisasi. Globalisasi adalah keseluruhan proses dimana manusia di bumi ini dimasukkan kedalam masyarakat dunia tunggal, masyarakat global. Upaya untuk mencegah dan menanggulangi pengaruh negatif globalisasi bagi remaja adalah Pendekatan multikultural yang dapat di aplikasikan dalam layanan bimbingan dan konseling disekolah mengingat dalam pendekatan konseling multikultural terdapat aspek – aspek yang dapat digunakan seperti dengan mnegintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Kompetensi guru BK dalam arus globalisasi yakni kecakapan guru BK dan kemampuan dalam menerima berbagai informasi yang berbeda dengan nilai-nilai yang di yakini, ini menujukkan adanya sikap melek budaya secara global.

Wangsanata (2020) mengkaji mengenai implementasi konseling multikultural guna mencegah *culture shock* siswa saat belajar jarak jauh pada masa pandemi covid-19. Layanan konseling multikultural diberikan untuk menangani gejala psikologis yang negatif yang kemudian disebut dengan *culture shock*, seperti *stress*, *deperesi*, dan *frutasi* pada siswa selama proses belajar jarak jauh dari rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya konseling multikultural untuk menangani *culture shock* siswa selama proses belajar jarak jauh dari rumah. Meskipun proses konseling ini dilakukan secara tidak langsung pula, maka dapat diharapkan dapat memberikan solusi dari permasalahan *culture shock* tersebut. Dengan demikian, maka konseling multikultural sangat perlu diberikan secara adaptif disetiap perubahan situasi dan kondisi. Kompetensi multikultural yang mendukung berjalan konseling ini yakni kemampuan adaptif dari guru BK untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada sehingga proses bantuan tetap berjalan sesuai dengan tujuan dari layanan konseling yang diberikan.

Kasus lain dalam konseling multikulturalisme oleh (Suwartini, 2021) disebutkan mampu berperan sebagai pendekatan dalam studi terorisme. Ini dikarenakan konseling multikulturalisme unggul dalam meneliti subjektifitas pelaku terorisme bahkan mampu berperan secara kuratif pada pidana dan mantan pidana kasus terorisme. Guru BK dalam hal ini dituntut untuk memahami keragaman ideologi termasuk agama, agar mampu memberikan layanan konseling yang efektif bagi pelaku atau korban terorisme. Guru BK perlu melakukan studi literasi tentang terorisme, apa saja faktor psikologis yang melatarbelakangi pelaku teorirsme. Sehingga dalam proses bantuan konseling guru BK mampu mengindahkan kaidah-kaidah profesional dan memberikan pendampingan tanpa penghakiman pada pelaku atau korban terorisme.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang multikultur adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar konseli dari berbagai etnis, budaya, agama, gender, dan kelompok minoritas lainnya dapat mencapai perkembangan secara optimal, mandiri, dan bahagia. Secara substansi konseling multikultural dapat dilakukan dengan berbagai metode format layanan bimbingan dan konseling, seperti konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan konseling individual. Konseling multikultural menunjukkan keterikatan konseling dengan perbedaan budaya yang sering terjadi antara guru BK dan konseli, sedangkan konseling keadilan sosial menyatukan responsivitas budaya dan pemahaman kekuatan budaya konseli dan juga berfokus pada pengembangan kekuatan.

Kompetensi multikultural harus dimulai dengan kesadaran diri guru BK. Secara etis guru BK haruslah mempertimbangkan multikulturalisme dan keadilan sosial dalam penyelenggaraan layanan konseling dengan konseli. Penerapan sikap multikulturalisme akan membuat konseli merasa diterima dan tidak dibedakan baik secara budaya maupun sosial sehingga proses konseling akan berfokus pada pemecahan masalah konseli dan pengembangan potensi kekuatan dari konseli itu sendiri. Dengan pemahaman multikulturalisme maka guru BK bisa dengan mudah menyesuaikan diri dengan konseli hingga memperlancar

jalannya proses konseling. Kesalahpahaman sikap, adat istiadat, nilai, budaya, serta sikap bias budaya akan diminimalisir dengan pengetahuan guru BK mengenai sikap multikulturalisme konseling.

### SIMPULAN

Latar belakang Bangsa Indonesia yang kental dengan keragaman budaya, bahasa, dan kebiasaan, ini semakin memperkuat kebutuhan sikap multikultur dalam berbagai bidang, termasuk dalam layanan konseling. Hal ini yang melandasi kebutuhan akan adanya konseling multikultural. Konseling multikultural merupakan metode konseling yang cenderung memberikan penekanan pada ras, entitas, dan lain sebagainya. Konseling multikultural memiliki kontribusi dalam memberikan layanan konseling yang lebih akurat. Dengan adanya konseling multikultural, yang semula guru BK lebih fokus pada masalah dan kebutuhan konseli, namun dengan mempertimbangkan implementasi konseling multikultural, layanan konseling memperhatikan jati diri konseli, pribadi, suku, ras, agama, budaya, jenis kelamin, status sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya. Hal ini dikarenakan dengan adanya sikap multikultur guru BK yang akan meminimalisir adanya bias budaya.

Konseling multikultural memiliki urgensi yang tinggi sehingga dalam pelaksanannya dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pada beberapa jenis kasus yang berbeda. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan peneliti pada penelitian-penelitian terdahulu, bahwa implementasi konseling multikultural dapat digunakan sebagai upaya preventif *bullying* pada lesbian di masyarakat dan sekolah, mengatasi dampak *negative globalisasi* dan mencegah *culture shock* siswa saat belajar jarak jauh pada masa pandemi covid-19 dan masih banyak lagi. Konseling multikultural membantu guru K maupun klien dalam kelancaran proses layanan konseling sehingga konseling dapat berjalan dengan lancar.

### SARAN

Berdasarkan pada uraian di sub bab sebelumnya dapat disarankan bagi guru BK mempelajari sikap multikultural untuk diterapkan dalam setiap sesi layanan konseling agar mencegah adanya bias budaya. Konseling berbasis multikultural akan membantu guru BK maupun konseli dalam proses layanan konseling sehingga konseli akan merasa dihargai dan diterima. Maka dari itu hendaknya konseling multikultural diterapkan secara menyeluruh agar setiap individu yang membutuhkan layanan bantuan dapat merasakan layanan konseling tanpa khawatir akan adanya pengecualian perlakuan dari individu yang lainnya dikarenakan keragaman sosial dan budaya yang ada. Diharapkan guru BK memiliki sikap multikultural sehingga dapat menyelenggarakan layanan konseling yang adil dari segi sosial maupun budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

36

- Annajih, M. Z. H., Lorantina, K., & Ilmiyana, H. (2017). Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, 1(1), 280-291
- Bastomi, H. (2020). Integrasi Kompetensi Multikultural dan Keadilan Sosial dalam Layanan Konseling. *Komunika: Jurnal dakwah dan Komunikasi*, 14(2), 241-258
- Bunu, H. (216). Pemindai Penerapan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Multikultural di SMA. *Ckarawala Pendidikan*, (3), 386-394
- Elizar. (2018). Urgensi Konseling Multikultural di Sekolah. *Jurnal Elsa*, 16(2), 13-22
- Erford, B. T. (Ed.) (2007). Transforming the school counseling profession. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Fitriana, E., Kurniasih, C., & Bhakti, C. P. (2019, July). STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDEKATAN MULTIKULTURAL UNTUK Mengatasi DAMPAK NEGATIVE GLOBALISASI. In SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling.
- Gladding, S. T. (2012). Konseling Profesi Yang Menyeluruh. Jakarta: Indeks
- Harahap, N. M., & Maryolo, A. (2018). Konseling Multikultural: Upaya Preventif Bullying pada Lesbian di Masyarakat dan Sekolah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 3(1), 66-79.
- Haryati, T. (2019). Problematika Konseling Multikultural (studi kasus pada siswa SMA Negeri 10 Muaro Jambi). Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Hajjar, S., Indrawaty, S.A., & Herdi. (2014). Kompetensi Pemahaman Guru BK Terhadap Pandangan Hidup Konseli Yang Berbeda Budaya. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 123-127
- Hidayat, R., Beni, A., Hendra, H., Sumarto, Deri Wanto, and Daheri, M. (2019). Sindang Jati Multikultural Dalam Bingkai Moderasi. Bengkulu: Buku Literasiologi
- Limbong, M. (2018). Mempersiapkan guru BK profesional multikultural di era digital. Prosiding Seminar Nasional FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 310-315
- Masturi. (2015). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2),
- Mufrihah, A. (2014). Implikasi Prinsip Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Multikultur. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7 ( 1), 73-85
- Mulyani, M. R., Azzahra, M.L., Leva, E.A., Apriliana, D.A., & Lizia, A. (2022). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9970-9978
- P, Arredondo et .al, Multicultural Counseling Competencies as Tools to Address Oppression and Racism: Journal of Counseling & Development, Vol. 77. No. 1
- Sirait, B.C. (2019). Ancaman Diskriminasi Minoritas Dan Hilangnya Multikulturalisme Di Indonesia: Studi Kasus Penutupan Gki Yasmin Bogor. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 10(1), 28-39

- Sue, D.W., & Sue, J.D. (2008). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (5th Ed.). New Jersey. John Wiley & Sons, Inc.
- Suwartini, S. (2021). Konseling Multikultural Sebagai Pendekatan Studi Terorisme. *Jurnal Dakwah*.
- Wangsanata, S. A. (2022). Optimalisasi Konseling Multikultural Guna Mencegah Culture Shock Siswa Saat Belajar Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 309-316.
- Wibowo, M. E. (2002). Konseling Perkembangan :Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling pada FIP-UNNES tanggal 13 Juli 2002*. Semarang: Depdiknas UNNES.
- Yaqin, M. A. (2005). Pendidikan Multikultural: Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Yusuf, M. (2016). Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru. *Al-Tazkiyah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.